

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 ini banyak pengaruh yang menjadikan manusia terlena akan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Di antara tanda ketidaksadaran tersebut adalah tidak memiliki perilaku yang sesuai hakikat dan fitrahnya sebagai manusia, dengan kata lain sudah terjadi degradasi moral.

Pendidikan sebagai suatu usaha dan proses yang disengaja tentu saja memiliki fungsi dan tujuan yang jelas dan terarah. Hal ini jelas tercantum dalam UU SPN No. 20 Tahun 2003 :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 berfungsi mengembangkan kemajuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab, memiliki daya saing dan mampu menghadapi tantangan global.

Pendidikan pada masa kini sudah berkembang sejalan dengan waktu yang ada dan kemampuan manusia dalam berfikir, program-program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan banyak inovasi-inovasi salah satunya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai,

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Nurla Isna Aunillah, 2011:18).

Sejalan dengan pemikiran di atas, langkah operasional dari pendidikan adalah adanya proses belajar mengajar. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru, (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007:8). Menurut ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, yaitu definisi manapun konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Abin Syamsudin Makmun, 2009:157).

Secara teknik dan praktiknya, proses belajar mengajar akan melibatkan guru dan siswa berinteraksi dan bisa memegang teguh prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi prinsip kesiapan belajar, motivasi, persepsi, dan transfer dalam pembelajaran, (Muhaimin, 2012:137). Jika semua komponen tersebut bersinergi secara baik, maka yakin akan adanya *output* yang berkualitas. Sebab pada proses tersebut jika ingin mengeluarkan yang terbaik, maka input prosesnya pun harus dilakukan secara baik dan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaran yang ideal akan dicapai.

Salah satu hal penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran adalah bagaimana guru bisa membelajarkan siswa, keterkaitan dengan hal tersebut adalah bagaimana guru bisa memberikan motivasi yang tinggi supaya siswa termotivasi untuk mencapai cita-cita atau tujuan hidupnya, maka di antara tugas guru ialah memotivasi murid untuk belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta dalam proses memperoleh tingkah laku yang diinginkan, (Wasty Seomanto, 2012:213). Peran guru sebagai motivator memiliki sumbangsih besar pada anak, maka penting untuk meningkatkan proses dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa harus memiliki motivasi tinggi dan salah satu karakteristik yang menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar tinggi adalah mereka menyimak dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Fakta yang terjadi di sekolah siswa kelas VII SMPN 1 Selaawi Garut masih banyak siswa yang memiliki akhlak yang tidak terpuji di antaranya masuk kelas terlambat dengan alasan yang tidak jelas, berpakaian kurang rapi, kurang sopan santun terhadap sesama, kurang peduli terhadap lingkungan seperti membuang sampah sembarangan. Hal tersebut dikatakan tidak terpuji karena telah melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Motivasi Siswa pada Penerapan Metode Kisah Qur’ani Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari”.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani pada kelas VII di SMPN 1 Selaawi?
2. Bagaimana akhlak siswa sehari-hari pada kelas VII di SMPN 1 Selaawi?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani dengan akhlak mereka sehari-hari pada kelas VII di SMPN 1 Selaawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani kelas VII di SMPN 1 Selaawi.
2. Akhlak siswa sehari-hari pada kelas VII di SMPN 1 Selaawi.
3. Hubungan antara motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani dengan akhlak mereka sehari-hari pada kelas VII di SMPN 1 Selaawi.

D. Kerangka Pemikiran

Ada dua istilah yang berkaitan dengan motivasi yaitu motif dan motivasi. Menurut Sardiman (2010:73) kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Perbandingan motif dan motivasi dikemukakan oleh Coleman dan Hamen dikutip oleh Wildan Baihaqi (2013:155) bahwa motivasi adalah kondisi internal setiap individu yang memberi inisiatif atau mengarahkan perilakunya ke arah suatu tujuan. Sedangkan motif dalam pengertian yang lebih sempit adalah kecenderungan untuk meraih tujuan tertentu.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam : *pertama* motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dalam diri siswa yang dapat mendorongnya untuk melakukan sebuah kegiatan. *Kedua* motivasi ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dalam diri siswa yang dapat mendorongnya untuk melakukan sebuah kegiatan (Muhibbin Syah, 2010:134)

Demikian dapat diambil garis besar bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai baik dorongan yang datang atas kehendak pribadi maupun dipengaruhi oleh faktor luar seperti keluarga, teman dan lingkungan sekitar sehingga ada hubungan dengan perilaku atau akhlak mereka sehari-hari.

Indikator motivasi dapat dilihat dari durasi kegiatan, frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu), persistensi (ketetapan atau keuletannya) pada tujuan kegiatan, ketabahan dan keuletan, devosi, tingkat aspirasi, tingkat kualifikasi *out put* dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan (Abin Syamsuddin Makmun, 2007:40).

Salah satu metode yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak yang baik adalah dengan berkisah atau bercerita. Kisah-kisah yang baik akan dapat dicermati

dan digemari oleh manusia dan dapat mudah masuk ke dalam relung jiwanya. Segegap perasaannya akan mengikuti alur kisah tersebut (Al-Mishri, 2009:922).

Kisah dalam al-Qur'an menurut Syahidin (2009:93) disamping sebagai materi pendidikan islam juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam mengajar. Dalam kisah-kisah qur'ani terdapat lahan yang subur yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa keteladanan para nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan ihwal bangsa-bangsa. (Syahidin, 2009:102-103).

Menurut Syaikh Manna Al-Qhaththan (2005:386) kisah berasal dari kata "*al-qashshu*" yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Menurut Ahmad Tafsir (2014:140) Kisah selalu memikat karena mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil garis besar bahwa kisah qur'ani adalah pemberitaan qur'an tentang hal ihwal umat Islam yang telah lalu, nubuat (kenabian) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi (Ujang Dedih, 2016:223).

Contoh Kisah Qur'ani

No	Metode Kisah Qur'ani	Akhlak	Realitas
1	Kejujuran Nabi Idris terdapat dalam Q.S. Maryam ayat 56.	Jujur	Jujur ketika ujian sekolah, jujur ketika melakukan kesalahan.
2	Kesabaran dakwah Nabi Nuh terdapat dalam Q.S. Nuh ayat 1-28 dan Hud ayat 27-48	Sabar	Sabar dalam dalam belajar, sabar dalam menjalankan kewajiban.

Dalam upaya mengaplikasikan metode kisah qur'ani pada pendidikan agama islam di sekolah, Syahidin (2009:104-106) mengungkapkan langkah-langkah yang perlu diketahui. Namun, hal tersebut dapat dikembangkan kembali berdasarkan kebutuhan yang ada.

Langkah-langkah penggunaan metode kisah

a. Langkah persiapan

- 1) Guru mempersiapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu secara utuh.
- 2) Mengumpulkan penggalan-penggalan kisah qurani yang terhubung dengan tema sub pokok bahasan.
- 3) Menyusun tokoh-tokoh dalam kisah tersebut untuk diingat dan dihapal murid.
- 4) Menyusun pertanyaan-pertanyaan.

b. Langkah pelaksanaan.

- 1) Guru menyebutkan tema pokok pelajaran dan kisah qurani yang akan disajikan guna menarik perhatian dan konsentrasi murid.
- 2) Kisah qur'ani yang disajikan, dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Dalam penyampaian materinya gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaiannya terutama pada penegasan inti.
- 4) Materi pokok pelajaran disampaikan saat klimaks dari suatu penggalan kisah.

c. Langkah evaluasi

- 1) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun.
- 2) Guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan.
- 3) Guru menegaskan kembali inti dari pokok pelajaran.
- 4) Guru menugaskan untuk membaca dan membuka kembali kelengkapan kisah yang telah disajikan.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak juga juga berasal dari kata “*khalqun*” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya pencipta, dan “*makhlūqun*” artinya yang diciptakan (Mustofa, 2007:11).

Menurut Ibnu Maskawih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Rosihon Anwar, 2010:13). Sedangkan menurut Al-Ghazali dikutip oleh Abuddin Nata (2013:3) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan yang spontan dan mudah tanpa dibuat-buat tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Indikator akhlak meliputi (1) akhlak kepada Allah misalnya taat, taubat, tasyakur, berdoa, (2) akhlak kepada diri sendiri misalnya memelihara kesucian diri, memelihara kerapian diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan, membina disiplin pribadi, (3) akhlak kepada sesama manusia misalnya berbakti kepada orang tua, menghormati guru, berbuat baik kepada teman dan (4) akhlak kepada lingkungan. misalnya sayang terhadap hewan, memelihara tumbuhan dan menjaga kebersihan. (Hamzah Ya'qub, 1996:138).

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak seseorang pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang menjelaskan sudah amat populer. Pertama, menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik, maka akan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Kedua, menurut aliran empirisme bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang sudah diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya pada peranan yang dilakukan dunia pendidikan dan pengajaran. Ketiga, aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara khusus atau interaksi dalam sosial (Abuddin Nata, 2013:143).

Untuk lebih jelasnya dari uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Motivasi Siswa Pada Penerapan Metode Kisah Qur'ani Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari



E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010:110). Salah satu kebenaran yang harus diuji berupa hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam hal ini penulis akan meneliti dua variabel yaitu variabel (X) motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani dan variabel (Y) akhlak mereka sehari-hari.

Secara sistematis diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a: R_{xy} > 0$,: Menunjukkan adanya korelasi antara motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani dengan akhlak mereka sehari-hari yaitu semakin tinggi motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani maka semakin baik akhlak siswa sehari-hari.

$H_0: R_{xy} = 0$,: Menunjukkan tidak adanya korelasi antara motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani dengan akhlak mereka sehari-hari yaitu semakin rendah motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani maka semakin jelek akhlak siswa sehari-hari.

Untuk menguji hipotesis tersebut, penulis bertolak dari taraf signifikansi 5% dengan taraf kepercayaan 95%, maka secara matematis dapat dinotasikan dengan hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun data kuantitatif adalah data yang diselidiki secara langsung dan bisa dihitung dengan menggunakan alat-alat sederhana, kemudian jenis data yang digunakan sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (John W. Creswell, 2009:5). Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini berupa hasil lembar observasi, kepustakaan dan wawancara yang diarahkan pada motivasi siswa pada penerapan metode kisah qurani.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dipusatkan di SMPN I Selaawi Garut. Lokasi ini dipilih oleh penulis karena mengingat penulis mendapat permasalahan, di samping itu di lokasi ini cukup tersedia data dan sumber data yang diperlukan, sehingga memungkinkan penulis dengan mudah memperoleh informasi yang lengkap.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 Selaawi Garut. Pengambilan sampel, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih (Suharsimin Arikunto, 2006:134).

Penulis mengambil sampel sebanyak 10,5% dari jumlah populasi, sehingga penghitungan sampelnya adalah $328 \times 10,5\% = 34,44$ dibulatkan menjadi 34. Maka sampel yang akan diambil penulis adalah siswa kelas VII A yang berjumlah 34 orang.

Tabel 2

Data Siswa kelas VII SMPN 1 Selaawi

No.	Kelas	Populasi		
		L	P	Jumlah
1	VII A	19	15	34
2	VII B	18	18	36
3	VII C	19	18	37
4	VII D	19	18	37
5	VII E	18	19	37
6	VII F	18	19	37
7	VII G	18	18	36
8	VII H	19	18	37
9	VII I	17	20	37
Jumlah		165	163	328

Sumber data: Arsip Wakil Kepala bidang Kesiswaan SMPN 1 Selaawi Garut

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik dengan cara menggambarkan kasus yang sedang diteliti, berdasarkan hubungan teori dengan kenyataan di lapangan (Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008:20).

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Angket

Angket penulis disusun untuk lebih menguatkan data yang telah ada. Angket ini disusun dalam bentuk pertanyaan dengan lima alternatif dari jawaban untuk di jawab oleh responden.

Pertanyaan-pertanyaan angket diarahkan kepada siswa untuk mendapatkan data tentang variabel X (Motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani). Untuk kepentingan ini penulis membuat 20 item pertanyaan yang masing-masing item terdiri dari 5 option jawaban, dengan variasi pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Disebabkan data yang diharapkan adalah data yang bersifat kuantitatif, maka tiap-tiap item pertanyaan diberi skor dengan berdasarkan kepada:

- a) Setiap item mempunyai bobot skor tertinggi 5 (lima)
- b) Bila pertanyaan positif skor tiap option secara berturut-turut dari a sampai e adalah 5-1. Sehingga bila responden memilih option a diberi skor 5 (lima) dan bila menjawab option e di beri skor 1 (satu)
- c) Bila pertanyaan negatif: skor tiap option secara berturut-turut dari option a sampai e adalah 1-5. Sehingga bila responden menjawab a diberi skor 1 (satu) dan bila memilih alternatif jawaban e diberi skor 5 (lima)
- d) Skor tertinggi yang mungkin diperoleh responden adalah 100 sedangkan skor terendah adalah 20.

2) Observasi

Teknik ini digunakan karena penulis beranggapan terdapat sejumlah data yang dikumpulkan dengan cara mengamati langsung pada objek yang akan diteliti, yaitu tentang motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.

3) Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat dari responden maupun pihak lain yang terkait dengan objek penelitian yang berguna sebagai pelengkap data-data yang diperoleh dari hasil angket.

4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dimaksud adalah mendayagunakan informasi yang terdapat di dalam berbagai literatur, melakukan penelaahan untuk menggali konsep dan teori dasar yang digunakan oleh para ahli, guna membantu pemecahan masalah penelitian ini.

4. Analisis Data

Data yang diolah dan di analisis berupa data kuantitatif yaitu skor angket variabel X, dan nilai penilaian variabel Y, sedangkan tes awal merupakan bahan untuk dijadikan perbandingan Pengolahan data .

a. Analisis Parsial

Analisis Parsial adalah menganalisis dan mendeskripsikan keberadaan masing-masing variabel, yakni variabel X tentang Motivasi siswa pada penerapan metode kisah qur'ani dan Variabel Y tentang akhlak mereka sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis perindikator dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum fx}{n} \text{ dan } Y = \frac{\sum fy}{n}$$

Jika diinterpretasikan ke dalam skala lima norma absolut adalah sebagai berikut :

Skala	Motivasi	Akhlak
Antara 0,50 – 1,50	sangat rendah	sangat jelek
Antara 1,50 – 2,50	rendah	jelek
Antara 2,50 – 3,50	sedang	cukup
Antara 3,50 – 4,50	Tinggi	baik
Antara 4,50 – 5,50	sangat tinggi	sangat baik

- 2) Uji Normalitas masing-masing variabel yaitu meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkonversikan nilai masing-masing variabel dengan menjumlahkan semua item dari skor yang diperoleh.
- b. Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variabel dengan terlebih dahulu mencari:

- Rentang (R), dengan rumus:

$$R = (X_1 - X_2) - 1 \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

- Kelas Interval (K), dengan rumus :

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n \quad (\text{Subana, 2000:39})$$

- Panjang kelas interval

$$P = R : K \quad (\text{Tuti Hayati, 2013:140})$$

c. Tes tendensi sentral yang terdiri dari:

Mencari rata-rata (\bar{X}) dengan rumus:

➤ Mencari median, dengan:

$$M_e = b - p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Subana, 2000:72})$$

➤ Mencari modus, dengan rumus:

$$M_o = b + P \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana, 2000:75})$$

➤ Mencari standar deviasi (SD) :

$$SD = \sqrt{\frac{n \cdot \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005:70})$$

- Membuat daftar frekuensi observasi dan ekpektasi dengan menggunakan Z skor, Z daftar O1 dan E1
- Membuat daftar tabel distribusi frekuensi
- Mencari Mean

$$\text{Mean (Me)} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum F_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:70})$$

- Mencari Median

$$M_e = b - p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Subana, 2000:72})$$

- Mencari Modus

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

(Sudjana, 2005:77)

Keterangan:

b = batas bawah

p = panjang kelas

b_1 = f kelas modus – f kelas sebelumnya

b_2 = f kelas modus – f kelas sesudahnya.

Sebagai kriteria interpretasi dari kecenderungan pemusatan (tendensisentral) di atas adalah sebagai berikut:

- Jika $\text{mean} > \text{median} > \text{modus}$ ini berarti data mempunyai kecenderungan positif
- Jika $\text{mean} < \text{median} < \text{modus}$ ini berarti data mempunyai kecenderungan ke arah negatif
- Jika $\text{mean} = \text{median} = \text{modus}$ ini berarti data mempunyai kecenderungan ke arah positif dan negatif.

3) Penafsiran variabel X dan variabel Y

Dalam penelitian ini penafsiran variabel X dan variabel Y sama karena kedua variabel menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket. Klasifikasi kategori variabel X dan Y menafsirkan tendensi sentral dan dibagi oleh jumlah item berdasarkan skala lima absolut sebagai berikut :

Rumusnya : Tendensi sentral = $\frac{Me, Md, Mo}{Jumlah\ item}$

Skala	Motivasi	Akhlak
Antara 0,50 – 1,50	sangat rendah	sangat jelek
Antara 1,50 – 2,50	rendah	jelek
Antara 2,50 – 3,50	sedang	cukup
Antara 3,50 – 4,50	Tinggi	baik
Antara 4,50 – 5,50	sangat tinggi	sangat baik

Catatan: Jika data berdistribusi normal penafsirannya cukup Mean saja, jika data tidak berdistribusi normal maka perlu ditafsirkan ketiga tendensi sentral (Me, Md, Mo).

b. Analisis Korelasional

Analisis korelasi ini digunakan untuk menghitung data yang telah didapat dari variabel yang diteliti, alat analisis pokok yang digunakan dalam teknik ini adalah rumus korelasi di samping dilakukan uji normalitas distribusinya analisis korelatif juga menuntut pembuktian uji linieritas regresinya untuk itu rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan persamaan regresi linier dengan rumus :

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan:

a = Konstanta

b = Koefisien arah regresi linier

X = Variabel terikat

Y = Variabel bebas

(Sudjana, 2005:315)

- 2) Menguji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi ini digunakan untuk meyakinkan apakah regresi yang didapatkan berdasarkan penelitian ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

- a. Menghitung jumlah kuadrat koefisien a (JK_a), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana, 2000:162})$$

- b. Menghitung jumlah kuadrat gabungan regresi b terhadap a, dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \quad (\text{Subana, 2000:162})$$

- c. Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_r), dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- d. Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- e. Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- f. Menentukan derajat kebebasan kekeliruan, dengan rumus:

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- g. Menentukan derajat kebebasan ketidakcocokan, dengan rumus:

$$db_{TC} = k - 2 \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- h. Menentukan rata-rata kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- i. Menentukan rata-rata kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$RK_{TC} = JK_{TC} : db_{TC} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

j. Menentukan nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{TC} = RK_{TC} : RK_{kk} \quad (\text{Subana, 2000:164})$$

k. Menentukan nilai F dari datar atau tabel dengan derajat kepercayaan 95% (pada taraf 0,05)

$$db = (db_{tc}/db_{kk}) \quad (\text{Subana, 2000:164})$$

3) Memeriksa linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika $F_{tc} < F_{tabel}$, maka regresi tersebut linear
- Jika $F_{tc} > F_{tabel}$, maka regresi tersebut tidak linear.

(Subana, 2000:164)

4) Menghitung Koefisiensi Korelasi

Jika regresinya linier, dilanjutkan dengan menghitung koefisien korelasi (r_{xy}) dan koefisien korelasi menunjukkan besarnya hubungan antara kedua variabel, maka diberlakukan rumus korelasi pearson product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Subana, 2000:148})$$

Apabila ternyata salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier, maka pendekatan korelasinya adalah rumus korelasi rank dari spearman sebagai berikut :

$$\Gamma_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana, 2000:150})$$

5) Menguji hipotesis, hipotesis kerja dirubah menjadi hipotesis operasional, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mengitung nilai t_{hitung}

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005:377})$$

b. Mencari nilai tabel dengan taraf signifikansi 5%

c. Mencari derajat kebebasan (dk) dengan rumus $dk = n - 2$

d. Pengujian hipotesis dengan ketentuan berikut :

➤ Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

➤ Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (Subana, 2000:173)

6) Menentukan tinggi rendahnya korelasi menghitung besar kecilnya pengaruh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Hasil perhitungan korelasi akan dicocokkan dengan tingkat korelasi berikut:

0,01 – 0,20 = Korelasi sangat rendah

0,21 – 0,40 = Korelasi rendah

0,41 – 0,70 = Korelasi cukup atau sedang

0,71 – 0,90 = Korelasi tinggi

0,91 – 1,00 = Korelasi sangat tinggi

7) Menghitung besar kecilnya pengaruh dengan menggunakan rumus:

$$E = 100 (1 - k); \quad \text{dimana } k = \sqrt{1 - r^2}$$

Untuk mengetahui k digunakan rumus : $k = 1 - r^2$